

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari suku bangsa yang beraneka ragam kebudayaan, adat-istiadat dan agama. Keaneka ragaman masyarakat Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat “Bhineka”. Dengan adanya kebinekaan tersebut, maka tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lain, demikian juga dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas serta keunikan tersendiri. Terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara-upacara yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya.

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman pra sejarah, dimana waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan ghaib, roh yang berwatak baik maupun jahat ( Budiono, 2000).

Paham ini dinamakan animisme yaitu menurut definisi para ahli mengatakan bahwa pengertian Animisme adalah kepercayaan bahwa roh (jiwa) itu tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda tertentu. Roh-roh itu dapat berbuat baik, tetapi juga dapat berbuat jahat. Manusia perlu memujanya sambil memberi sesajen agar roh itu tidak berbuat jahat. Apabila manusia mari maka rohnya meninggalkan badan untuk selama-lamanya. Roh yang meinggalkan badan manusia untuk selamanya itu disebut arwah. Menurut

kepercayaan, arwah tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia (Artikelsiana, 2014)

Di sisi lain Islam mengajarkan bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka muncul tradisi kirim do'a (*donga*), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang meninggal dunia. Do'a kepada orang yang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim do'a lebih diwarnai oleh warisan budaya jawa pra Islam (M. Amin, 2000:89).

Sedangkan menurut KH. M. Hanif Muslih Lc. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya *pertama*, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinanti-nantikan oleh mereka, *kedua*, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu dibinasakan oleh Allah Azza wa Jalla. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apa pun, masih awam, kosong *melompong* seperti halnya bayi-bayi yang lain seperti kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama dihauli, bukan diperingati hari lahirnya. Dan mengapa

Rasulullah SAW tidak dihauli dan justru diperingati hari lahirnya (Muslih, 2006:125).

Kata haul diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Seiring berkembangnya waktu, kata haul biasa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskalatahun, seperti memperingati acara selamatan tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), ataupun memperingati hari kematian seseorang yang kita sayangi dan juga orang yang kita hormati (guru, orang tua, ulama, para shalihin atau waliyullah).

Begitu juga di Kabupaten Gresik Masyarakat Gresik dan sekitarnya bahkan di luar kabupaten Gresik mempercayai dan sangat mengenal Sunan Giri karena jasanya dalam penyebaran agama Islam. Keberadaan makam Sunan Giri yang ada di Giri ini setiap hari dikunjungi oleh para peziarah baik dari kota sekitar maupun luar kota terlebih lagi saat Haul Akbar Sunan Giri ribuan jamaah memadati sepanjang jalan Giri Kabupaten Gresik.

Haul Sunan Giri memiliki daya tarik tersendiri. Para jama'ah yang hadir umumnya berasal dari berbagai daerah, selain dari Gresik para jama'ah banyak yang hadir dari berbagai kota di pulau Jawa. Persiapan yang luar biasa dipersiapkan oleh panitia Haul Akbar baleho, spanduk dipasang di mana-mana. Pamphlet-pamflet disebar disudut-sudut kota. Tentu itu semua tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk serangkaian acara tersebut. Melainkan ratusan juta rupiah kurang lebih biaya yang di keluarkan, kalau mengacu pada proposal kegiatan Haul Sunan Giri yang ke-513 tahun 1440 H / 2018 M biaya yang di butuhkan adalah

Rp. 360.000.000. Tentu ini adalah sebuah keborosan bagi siapaun yang tidak mengetahui maknanya.

Penelitian tentang pendapatan dan biaya (konsep *matching*) sudah banyak dilakukan dalam perspektif organisasi bisnis, namun belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Penelitian dalam perspektif organisasi bisnis misalnya dilakukan oleh Leng (2002) yang menyebutkan bahwa metode *general pricelevel accounting* selain lebih mudah dalam penerapannya, juga menghasilkan informasi yang lebih memenuhi konsep *matching* jika dibandingkan dengan menggunakan metode *conventional historical-cost accounting*. Hasil penelitian Hanggana (2002) juga menyimpulkan bahwa terdapat metode akuntansi yang memenuhi konsep *matching* namun terdapat pula metode akuntansi yang tidak memenuhi konsep *matching*.

Penelitian ini berupaya untuk menampilkan perspektif berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep *matching* (penandingan antara biaya dan pendapatan) yaitu melihat dalam perspektif budaya untuk mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik tidak dalam bingkai konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern.

Akuntansi memiliki interaksi yang kuat (saling memengaruhi) dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga memiliki peran dalam membentuk realitas dimasyarakat (Hines, 1988; Morgan, 1988; Triyuwono, 2012). Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi Ahmed (1994).

Jika menggunakan perspektif yang berbeda (misalnya perspektif bisnis, perspektif sosial atau perspektif budaya), maka akan dilahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek.

Konsep *matching* perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana dalam perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumberdaya dikelola oleh manajemen dan keberlanjutan manajemen dalam memberikan layanan jasa-jasa kepada masyarakat. Biaya tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikerenakan, tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktifitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan keberlanjutan pemberian jasa kepada masyarakat (IAI 2007). Demikian pula dengan konsep *matching* yang dilihat dari perspektif budaya memiliki makna yang berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna biaya yang tersembunyi dalam peringatan acara Haul yang ada di Giri. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dibidang akuntansi bahwa biaya akan memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari perspektif yang berbeda, biaya tidak selalu ditandingkan dengan pendapatan untuk memperoleh keuntungan sebagaimana akuntansi untuk organisasi pada umumnya. Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang diatas, penulis tertarik

untuk mengkaji lebih dalam tentang” Mengungkap makna biaya haul Sunan Giri Kabupaten Gresik dengan pendekatan Fenomenologi”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap Makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik dengan Studi Fenomenologi.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai macam biaya dan mengungkap makna Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik dengan Studi Fenomenologi